



Analisis Tipologi Wilayah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Basis Dan Disparitas Pendapatan

*Analysis of Region Typology Based on Economic
Growth, Income Sector and Disparity*

Fajar Afandi¹⁾ Aisah Jumiati²⁾ Moh. Adenan³⁾

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis^{1,2,3)}
Universitas Jember^{1,2,3)}

email: fjafandi@gmail.com¹⁾aisyahjumiati@unej.ac.id²⁾mohadenan@yahoo.co.id³⁾

Disubmit: 26 April 2019; Direvisi: 1 Juli 2019; Dipublish: 1 Oktober 2019

Abstract

Success Economic development in developing countries can be measured by high economic growth and income distribution. Many economic growth approaches are carried out in several regions in developing regional economic sectors which are expected to increase equity. The research methodology used is descriptive quantitative which explains the results of the calculation to see the condition of the area under study. The purpose of this paper is to determine the condition of regencies / cities in East Java Province based on economic growth, sector basis and the number of income disparities. Based on the results of the study showed that East Java Province was dominated by the quadrant IV category based on the Agriculture sector with a high rate of income disparity.

Keywords: Base Sector; Economic Growth; Income Disparity; Regional Typology

Abstrak

Keberhasilan Pembangunan ekonomi di negara berkembang dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat meningkatkan pemerataan. Metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif yang melakukan penjelasan atas hasil perhitungan untuk melihat kondisi wilayah yang diteliti. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kondisi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan pertumbuhan ekonomi, sektor basis dan angka disparitas pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur didominasi oleh wilayah kategori kuadran IV yang berbasis pada sektor Pertanian dengan angka disparitas pendapatan yang tinggi.

Kata kunci: Sektor Basis; Pertumbuhan ekonomi; Disparitas Pendapatan; Tipologi Wilayah

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator pembangunan suatu negara. Kuznets menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin dan berkembang pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ketika negara-negara miskin dan berkembang tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (an inverse U shaped pattern) (Kuncoro, 2006).

Jawa Timur memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tergolong tinggi yaitu 5,79%. Jika mengacu pada teori Kuznets, wilayah Jawa Timur pasti memiliki disparitas pendapatan yang tinggi pula. Jawa Timur memiliki angka disparitas yang tinggi ($IW= 0,9$), namun menunjukkan trend menurun. Turunnya angka disparitas pendapatan berbanding lurus dengan trend pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan penurunan dari tahun 2011 hingga 2015 (BPS Prov. Jatim, 2018).

Jumlah kontribusi terhadap PDRB berbeda di setiap daerah. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan laju pertumbuhan antar kabupaten maupun kota di Jawa Timur menunjukkan tingkat yang beragam dan nantinya mengakibatkan perbedaan pendapatan di setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi wilayah biasanya ditandai dengan peningkatan pendapatan regional yang diakibatkan oleh tumbuhnya sektor-sektor (ekonomi) unggulan di suatu wilayah, (Arsyad, 1999). Provinsi Jawa Timur didominasi oleh daerah berbasis pertanian, namun kontribusi sektor pertanian dalam penyusunan PDRB hanya berada di urutan ketiga dengan besaran 12%. Kontribusi terbesar masih dikuasai oleh sektor industri pengolahan (29%) yang notabene dimiliki oleh Kota-kota besar yang jumlahnya lebih sedikit (Data BPS Prov. Jatim, 2018). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab tingginya angka disparitas pendapatan antar wilayah. Tingginya disparitas pendapatan antar kabupaten dan kota akan mengakibatkan wilayah tersebut menjadi sulit untuk berkembang, sehingga diperlukan suatu usaha menganalisis pertumbuhan masing-masing daerah serta sektor-sektor unggulan di tiap daerah yang nantinya dapat fokus untuk dikembangkan. Berdasarkan beberapa penjelasan permasalahan yang melatarbelakangi artikel ini, penulis tertarik untuk menganalisa kondisi tipologi wilayah berdasarkan pertumbuhan ekonomi, sektor basis, dan disparitas pendapatan di Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam artikel ini seluruhnya adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, atau arsip. Data yang digunakan dalam artikel ini yaitu data PDRB ADHK 2010 Kabupaten/Kota dan Provinsi, Pendapatan perkapita Kabupaten/Kota dan Provinsi, serta Jumlah penduduk Provinsi Jawa

timur yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur untuk periode 2012-2017.

2.2. Metode Analisis

Artikel ini menggunakan beberapa alat analisis, yaitu LQ, Shift-share, Tipologi Sektoral, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Korelasi Pearson.

Analisis LQ.

Analisa LQ menurut (Jumiyanti, 2018) bahwa dapat pula mengukur sektor basis pada suatu daerah. Teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Arsyad, 1999). Jika $LQ > 1$, disebut sektor basis, jika $LQ < 1$, disebut sektor non basis, jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

$$LQ = \frac{(Si/S)}{(Ni/n)} \text{ atau } \frac{(Si/Ni)}{(S/N)} \dots\dots\dots (1)$$

- Dimana : LQ : Besarnya Location Quotient
Si : Nilai tambah sektor di tingkat Kabupaten i
S : PDRB di Kabupaten i
Ni : Nilai tambah sektor di tingkat Provinsi
N : PDRB di tingkat Provinsi.

Analisis Shift-share

Analisis Shift-share bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah ditingkat atasnya (propinsi atau nasional) (Arsyad,1999). persamaan dari analisis shift share dan komponen-komponennya adalah:..... (2)

$$\begin{aligned} N_j &: Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\ P_j &: \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \\ D_j &: \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \end{aligned}$$

Keterangan:

- Nj : National Share di Wilayah Rendah
Pj : Proportional Shift Wilayah Rendah
Dj : Differential Shift Wilayah Rendah
Yj : PDRB total Kota Wilayah Rendah
Y : PDRB Total Wilayah Tinggi
o,t : Periode Awal dan Periode Akhir Perhitungan
i : Subskripsi Sektor (subsektor) pada PDRB

Tipologi Sektoral

Tipologi sektoral berguna untuk mengklasifikasikan kondisi suatu sektor dalam suatu daerah. Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks LQ ($LQ > 1$), komponen differential shift ($D_j > 0$), dan komponen proporsional shift ($P_j > 0$) untuk ditentukan tipologi sektoral. Menggabungkan indeks LQ dengan komponen DJ dan Pj dalam analisis Shift Share maka akan diketahui tingkat kepotensialan ekonomi daerah yang bisa dikembangkan.

Tipologi Klassen

Melalui analisis ini diperoleh empat klasifikasi melalui pendekatan wilayah. Kabupaten/kota yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang berbeda-beda diklasifikasikan dengan tipologi Klassen pendekatan wilayah menjadi 4 kelas, yaitu daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah yang berkembang cepat, dan daerah kabupaten yang relatif tertinggal (Syafrizal,1997).

Indeks Williamson.

Indeks Williamson digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat disparitas pendapatan antar wilayah menggunakan PDRB Perkapita dan jumlah penduduk dimana nilai yang diperoleh antara nol dan satu ($0 < W < 1$) (Kuncoro, 2004).

$$IW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}} \dots \dots \dots (3)$$

- Dimana : IW : Indeks Williamson
 Y_i : Pendapatan per kapita di daerah studi i
 Y : Pendapatan per kapita rata-rata daerah refrensi
 f_i : Jumlah penduduk di daerah studi i
 n : Jumlah penduduk di daerah refrensi

Korelasi Pearson

Korelasi Pearson diperlukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dengan variabel ketimpangan pendapatan. Pengukuran korelasi ini untuk menguji hipotesis Kuznets. Rumus korelasi Pearson yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiono, 2007) :

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}} \dots \dots \dots (4)$$

- Dimana :
 r : nilai korelasi
 n : banyaknya sampel
 X : pertumbuhan ekonomi (variabel independen)
 Y : indeks willamson/ indeks entropi theil (variabel dependen)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil analisis dijabarkan kedalam enam alat analisis. Penjelasan secara rinci mengenai hasil analisis adalah sebagai berikut,

Analisis LQ.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis LQ di Provinsi Jawa Timur menurut PDRB ADHK selama periode 2013 hingga 2017, terdapat 15 Kabupaten/Kota yang berbasis padasektor Pertanian, kehutanan dan perikanan yang menandakan bahwa Provinsi Jawa Timur masih berbasis pada sektor tersebut. Terdapat 6 Kabupaten/Kota

yang berbasis pada sektor penggalian dan pertambangan, sementara, sektor berbasis jasa hampir tersebar merata. Tidak ada Kabupaten/Kota yang berbasis pada sektor dengan kontribusi besar pada PDRB yaitu sektor industri pengolahan dan perdagangan besar.

Analisis Shift-share.

Kota Surabaya merupakan daerah dengan penambahan PDRB (Nj) terbesar hampir pada semua sektor di Jawa Timur, terutama pada sektor industri dan jasa. Terdapat 7 Sektor yang terspesialisasi (Pj negatif) pada seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur, yaitu sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor Pengadaan listrik dan gas, sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, sektor Konstruksi, sektor Real estate, dan sektor Adm Pemerintah, pertahanan & jaminan sosial wajib. Sektor dengan jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dari Provinsi Jawa Timur (Dj positif) adalah sektor Pengadaan listrik dan gas (35 Kab/Kota), sektor Real estate (34 Kab/Kota), sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil (33 Kab/Kota), sektor Informasi dan komunikasi (30 Kab/Kota), dan sektor Transportasi dan pergudangan (30 Kab/Kota).

Tipologi sektoral.

Hasil tipologi sektoral menunjukkan bahwa terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki sektor dengan kategori istimewa (tipe I). Sektor yang masuk dalam kategori istimewa (tipe I) antara lain yaitu sektor Informasi dan komunikasi (20 Kab/Kota), sektor Jasa pendidikan (21 Kab/Kota), sedangkan sektor dengan kontribusi besar dalam PDRB Jawa Timur yang masuk tipe I adalah sektor Perdagangan besar, eceran; reparasi mobil (12 Kab/Kota). Sektor lain yang memiliki kontribusi besar dalam PDRB Jawa Timur yaitu Sektor industri pengolahan dan sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan, secara berurutan berada pada tipe III (baik) dan II (baik sekali).

Tipologi Klassen.

Sebagian besar Kabupaten/Kota di Jawa Timur masih masuk dalam kuadran IV (daerah relatif tertinggal). Kuadran I didominasi oleh wilayah Kabupaten/Kota besar yang merupakan pusat pertumbuhan dan sebagian besar merupakan wilayah industri. Kuadran IV didominasi oleh daerah yang berbasis pada sektor Pertanian.

Tabel 1. Hasil Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Kab. Pasuruan, Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, Kab. Bojonegoro, Kab. Gresik, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu	Kota Kediri
Kuadran III	Kuadran IV
Kab. Banyuwangi, Kab. Lamongan, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto	Kab. Pacitan, Kab. Ponorogo, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kab. Blitar, Kab. Kediri, Kab. Malang, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Probolinggo, Kab. Jombang, Kab. Nganjuk, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ngawi, Kab. Tuban, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, Kab. Sumenep

Sumber : BPS Prov. Jatim, 2018 (diolah)

Analisis Disparitas Penapatan dan Hipotesis Kuznets.

Angka indeks williamson di Provinsi Jawa Timur masih menunjukkan angka yang tinggi (diatas 0,9), berarti disparitas pendapatan antar Kabupaten/Kota masih tinggi.

Tabel 2. Perbandingan Indeks Williamson dan Pendapatan perkapita

Tahun	Indeks Williamson	Pendapatan Perkapita
2013	0,947	31.092.000
2014	0,954	32.703.400
2015	0,957	34.271.800
2016	0,958	35.970.600
2017	0,954	37.719.500

Sumber : BPS Prov. Jatim, 2018 (diolah)

Hipotesis Kuznets mengenai hubungan antara pembangunan dan kesenjangan berlaku di Jawa Timur. Perhitungan korelasi pearson antara pendapatan perkapita dan indeks williamson menghasilkan

angka 0,6462, yang berarti bahwa terdapat hubungan linear positif yang tidak begitu kuat antara Pendapatan perkapita dan Indeks williamson.

3.2 Pembahasan

Sektor-sektor yang berpotensi di Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Timur dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis Location Quotient, Shift-Share dan Tipologi sektoral. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, diketahui bahwa sektor Pertanian dan sektor jasa masih mendominasi. Terdapat 15 Kabupaten/Kota yang berbasis pada sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada artikel sebelumnya, terdapat 20 Kabupaten/Kota yang berbasis pada sektor tersebut (Iswanto, 2015). Pengurangan jumlah Kabupaten/Kota yang berbasis pada sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan menandakan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi pada beberapa Kabupaten/Kota. Kabupaten/Kota yang semula berbasis pada sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan lalu berubah fokus antara lain Kab. Ponorogo, Kab. Mojokerto, Kab. Jombang, Kab. Magetan, Kab. Bangkalan, dan Kab. Pamekasan, sementara itu terdapat penambahan satu daerah yaitu Kab. Pacitan. Perubahan disebabkan oleh adanya perubahan fokus pengembangan sektor basis pada daerah tersebut, karena suatu sektor dikatakan basis apabila terdapat keunggulan atau daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Kab. Mojokerto yang semula memiliki basis pada sektor Pertanian, kini berubah fokus pada sektor Industri pengolahan khususnya industri karet dan plastik. Kab. Bangkalan dan Kab. Pamekasan kini lebih fokus pada sektor Pertambangan dan penggalian khususnya tambang minyak dan gas bumi. Kab. Pacitan yang semua berbasis pada sektor Kontruksi kini telah beralih fokus pada sektor Pertanian, kehutanan dan pertambangan. Sektor Industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dalam PDRB Provinsi Jawa Timur, namun hanya terdapat 2 daerah yang berbasis pada sektor tersebut, yaitu Kota Kediri dan Kab. Mojokerto. Kab. Mojokerto pada tahun 2008-2012 berbasis pada sektor Pertanian, namun kini berubah menjadi daerah industri dengan semakin berkembangnya kawasan industri Jetis.

Sektor jasa yang paling dominan adalah sektor Jasa keuangan dan asuransi. Terdapat 4 Kota yang berbasis pada sektor Jasa keuangan dan asuransi. Kota tersebut adalah Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, dan Kota Madiun. Terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang berbasis pada sektor dengan kontribusi yang sangat kecil pada PDRB Jawa Timur, yang menyebabkan wilayah-wilayah tersebut sulit berkembang. Kabupaten/Kota tersebut salah satunya adalah Kab. Jombang. Kab. Jombang berbasis pada sektor Jasa pendidikan. Kabupaten/Kota selanjutnya adalah Kab. Tulungagung. Kab. Tulungagung berbasis pada sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Kota Surabaya mendominasi pertambahan PDRB tertinggi (Nj) hampir pada semua sektor di Jawa Timur. National Share (Nj) pada sektor industri pengolahan yang menunjukkan pertambahan PDRB tertinggi adalah Kota Surabaya dengan nilai 13,2 miliar rupiah dan penambahan PDRB terendah adalah Kota Blitar dengan nilai 75,5 juta rupiah. National Share (Nj) pada sektor perdagangan besar, eceran dan reparasi mobil yang menunjukkan pertambahan PDRB tertinggi adalah Kota Surabaya dengan nilai 20 miliar rupiah dan penambahan PDRB terendah adalah Kota Blitar dengan nilai 198, 3 juta rupiah. National

share (Nj) pada Sektor pertanian yang menunjukkan pertambahan PDRB tertinggi adalah di Kab. Banyuwangi sebesar 3,317 miliar Rupiah dan Penambahan PDRB terendah adalah pada kota Mojokerto yaitu sebesar 5,506 juta Rupiah. Komposisi ini masih sama dengan kondisi pada tahun 2008-2012 (Iswanto, 2015), yang berarti bahwa Kondisi sektor tersebut masih stabil pada beberapa daerah.

Hasil Perhitungan Propotional Shift (Pj) pada Analisis Shift-share menunjukkan bahwa terdapat 7 sektor yang terspesialisasi di Kabupaten/Kota Jawa Timur, sedangkan 10 sektor sisanya tidak terspesialisasi. Sektor yang terspesialisasi salah satunya adalah sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan, sementara itu sektor yang berpengaruh besar lainnya yaitu sektor Industri pengolahan dan sektor Perdagangan besar, eceran; reparasi mobil justru tidak terspesialisasi. Pada tahun 2008-2012, sektor Industri pengolahan terspesialisasi di wilayah Jawa Timur (Iswanto, 2015), yang menandakan bahwa sektor industri pengolahan pada periode tersebut tidak dipusatkan pada beberapa daerah seperti sekarang. Sektor industri pengolahan sekarang sudah dipusatkan pada beberapa daerah seperti semakin dikembangkannya kawasan industri Jetis di Kabupaten Mojokerto.

Terdapat beberapa sektor yang jika dibandingkan, pertumbuhannya di Kabupaten/Kota lebih cepat daripada di Provinsi Jawa Timur. Sektor yang menarik perhatian adalah sektor Industri pengolahan. Sektor Industri pengolahan tumbuh lebih cepat di 23 Kabupaten/Kota, yang mengindikasikan sektor tersebut mulai berkembang pada sebagian besar daerah di Jawa Timur. Sektor lain yang menunjukkan pergerakan positif adalah sektor Perdagangan besar, eceran; reparasi mobil, yang tumbuh lebih cepat di 33 Kabupaten/Kota. Pada tahun 2008-2012, sektor tersebut tumbuh lebih cepat hanya di 16 Kabupaten Kota (Iswanto, 2015), yang mengindikasikan bahwa pertumbuhannya semakin merata. Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami kondisi penurunan. Pada tahun 2008-2012, sektor tersebut tumbuh lebih cepat di 25 Kabupaten/kota (Iswanto, 2015), sementara pada tahun 2013-2017 mengalami pengurangan jumlah yakni menjadi 18 Kabupaten/Kota. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi pergeseran fokus kegiatan ekonomi pada beberapa daerah, yang semula berfokus pada kegiatan sektor Pertanian kini berubah fokus pada sektor Perdagangan besar, eceran; reparasi mobil.

Hasil analisis Tipologi sektoral menunjukkan bahwa terjadi perbaikan pada beberapa sektor. Secara umum sektor yang potensial untuk dikembangkan adalah yang memiliki tipe I dan tipe II, dimana pada tahun 2008-2012 masih sedikit sektor yang masuk dalam tipe I. Beberapa Kabupaten/Kota memiliki sektor dengan kategori istimewa (tipe I) dan lebih banyak memiliki sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang baik sekali (tipe II). Dari 17 sektor penyusun Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha di 38 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada umumnya memiliki sektor ekonomi yang masih berpotensi untuk dikembangkan dan tidak sedikit pula sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor yang kurang sekali.

Sektor yang istimewa adalah sektor Informasi dan Komunikasi dengan 20 Kabupaten/Kota dan sektor Jasa Pendidikan dengan 21 Kabupaten/Kota. Sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil merupakan sektor yang paling utama untuk dikembangkan pada tipe I

sebab meski hanya terdapat 12 daerah, namun kontribusinya terhadap PDRB Jawa Timur cukup besar dibandingkan dengan kedua sektor tersebut. Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan masih stabil berada pada tipe II. Sektor lain yang masuk pada tipe II adalah sektor Konstruksi, sektor Real estate, dan sektor Jasa Lainnya. Sektor-sektor tersebut bisa masuk tipe II karena semakin gencarnya perbaikan sektor pariwisata di Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur masih didominasi oleh Kabupaten/Kota dengan kategori tertinggal, namun tidak sedikit Kabupaten/Kota yang mulai berkembang dan masuk dalam kategori daerah maju. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan wilayah, diketahui bahwa terdapat 9 Kabupaten/Kota yang masuk kategori kuadran 1, yakni Kab. Pasuruan, Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, Kab. Bojonegoro, Kab. Gresik, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Surabaya dan Kota Batu. Kabupaten/kota yang masuk dalam kategori kuadran I ini pada umumnya merupakan daerah maju baik dari segi pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Kuadran I didominasi oleh wilayah yang berbasis industri dan pertambangan, dimana wilayah tersebut merupakan pusat pertumbuhan di mana kegiatan perekonomian terkonsentrasi pada daerah tersebut. Pada tahun 2008-2012, hanya terdapat 4 Kabupaten/Kota yang masuk Kuadran I, yaitu Kab. Gresik, Kota Malang, Kota Madiun, dan Kota Surabaya (Iswanto, 2015). Pertumbuhan sektor-sektor yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation) (Arsyad, 1999). Beberapa Kabupaten/Kota berhasil masuk kuadran I sebab mereka memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dengan optimal, seperti yang dilakukan oleh Kab. Bojonegoro dan Kab. Mojokerto. Kab. Bojonegoro sebelumnya berbasis pada sektor Pertanian dan kurang mengoptimalkan sumber daya minyak yang dimiliki. Semakin optimalnya pengembangan tambang minyak Blok Cepu membuat Kabupaten Bojonegoro semakin maju. Kabupaten Mojokerto sebelumnya masuk kuadran II, namun dengan pengembangan kawasan industri Jetis menyebabkan perekonomian Kabupaten Mojokerto semakin maju.

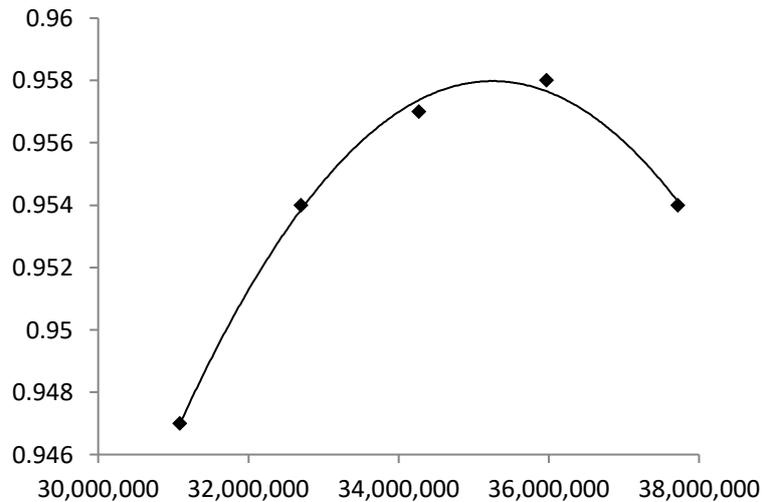
Pada Kuadran II hanya terdapat satu Kota yaitu Kota Kediri. Kota Kediri merupakan daerah dengan pendapatan perkapita tertinggi di Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tertinggal dari Provinsi Jawa Timur sebab hanya mengandalkan satu sektor tanpa adanya sektor pendukung yang berpengaruh besar dalam perekonomian Kota Kediri. Penyebab lainnya adalah Kota Kediri memiliki wilayah yang sangat kecil dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Pada Kuadran III terdapat enam Kabupaten/Kota yang termasuk didalamnya. Kabupaten/Kota tersebut adalah Kab. Banyuwangi, Kab. Lamongan, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, dan Kota Mojokerto. Kabupaten/Kota ini memiliki potensi pertumbuhan yang cepat namun pendapatannya masih di bawah pendapatan rata-rata Provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan Kabupaten tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota yang lainnya, sehingga kedepannya harus terus dikembangkan agar memperoleh pendapatan perkapita yang relatif tinggi.

Pada Kuadran IV terdapat 22 Kabupaten/Kota yang termasuk didalamnya, yakni Kab. Pacitan, Kab. Ponorogo, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kab. Blitar, Kab. Kediri, Kab. Malang, Kab. Lumajang,

Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Probolinggo, Kab. Jombang, Kab. Nganjuk, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ngawi, Kab. Tuban, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan dan Kab. Sumenep. Rendahnya pertumbuhan ekonomi serta kecilnya pendapatan perkapita menunjukkan tingginya ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota membuat kondisi perekonomian daerah-daerah tersebut relatif tertinggal. Pada tahun 2008-2012, Kab. Tuban dan Kab. Madiun masuk Kuadran III (Iswanto, 2015), turunnnya Kabupaten tersebut ke Kuadran IV disebabkan oleh menurunnya jumlah PDRB yang berimbang pada turunnnya pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sebagian besar Kabupaten/kota di Jawa Timur termasuk dalam kuadran IV, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kesenjangan antar kabupaten/kota di Jawa Timur masih tinggi. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antara lain yaitu sumber daya alam yang dimiliki tidak merata dan perpindahan tenaga kerja yang terlalu terpusat di perkotaan (Todaro, 2000). Tumbuh pesatnya daerah berbasis industri dan pertambangan di Jawa Timur mendorong daerah tersebut untuk tumbuh lebih cepat dari daerah lainnya. Kabupaten Bojonegoro yang semula berada di Kuadran III berhasil masuk ke Kuadran I, hal tersebut disebabkan oleh beralihnya sektor ekonomi basis yang semula pada sektor pertanian menjadi sektor Pertambangan dan penggalian yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki. Kabupaten Mojokerto berhasil masuk Kuadran I dengan cara merubah fokus sektor perekonomian, yang semula berbasis pada sektor Pertanian menjadi sektor Industri pengolahan sesuai dengan potensi yang dimiliki yaitu kawasan industri Jetis. Sektor industri pengolahan dapat dengan mudah menyerap tenaga kerja, hal tersebut menyebabkan terfokusnya kegiatan perekonomian pada daerah industri, sehingga daerah yang tidak berbasis pada sektor industri akan tertinggal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis Indeks Williamson, rata-rata disparitas pendapatan perkapita yang terjadi di Provinsi Jawa Timur selama 5 tahun sebesar 0,954, angka tersebut lebih rendah dari Indeks Williamson pada tahun 2011-2015. Rata-rata angka Indeks Williamson di Jawa Timur pada tahun 2011-2015 adalah 0,9586 (BPS Prov. Jatim, 2018). Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dari tahun 2013-2017 ada kecenderungan naik, dimana pada tahun 2013 nilai indeks Williamson sebesar 0,947 naik menjadi 0,954 pada tahun 2017, namun pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan.

Menurut analisis Korelasi pearson, korelasi antara pendapatan perkapita dan disparitas pendapatan di Jawa Timur adalah linear positif yaitu pada nilai 0,6462 yang berarti terdapat hubungan searah antara keduanya.



Gambar 1. Grafik korelasi pendapatan perkapita dengan indeks ketimpangan Jawa Timur 2013-2017, Sumber : BPS prov. Jatim, 2018 (diolah)

Peningkatan pendapatan perkapita menyebabkan meningkatnya angka disparitas pendapatan, namun pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan angka disparitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kuznets berlaku. Peningkatan pendapatan perkapita yang tidak diiringi oleh peningkatan angka disparitas pendapatan menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Jawa Timur mulai tumbuh dan berkembang.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis selama periode tahun 2013-2017 di Provinsi Jawa Timur, bahwa yang menjadi temuan dalam artikel ini yaitu bahwa (1) Sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan Sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang memiliki potensi terbesar untuk dikembangkan. Sektor jasa yang berpotensi dikembangkan adalah sektor Informasi dan komunikasi dan sektor Jasa Pendidikan. (2) Kuadran I didominasi oleh Wilayah yang berbasis pada sektor industri dan pertambangan. Kota Kediri menjadi satu-satunya wilayah yang masuk kuadran II. Kuadran III didominasi oleh daerah tertinggal yang mengalami pertumbuhan pesat, contohnya seperti Kab. Banyuwangi, sedangkan Kuadran IV didominasi oleh Wilayah miskin sumberdaya dan hanya mengandalkan antara sektor jasa dan sektor pertanian. (3) Ketimpangan/disparitas pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tergolong tinggi dengan rata-rata 0,9. Angka kesenjangan menunjukkan tren peningkatan, namun pada tahun 2016-2017 mulai terjadi penurunan. Dan (3) terdapat hubungan linear positif yang lemah antara pendapatan perkapita dan disparitas pendapatan, yang berarti Hipotesis Kuznets berlaku di Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arsyad, 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4 Cetakn Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kuncoro 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- _____.2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrizal, 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma.
- Syamsudin. Darmayanti, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel :

- Iswanto, 2015. *Ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur*. Yayasan Al-Kahfi Kota Tangerang Selatan. Jurnal Signifikan 4 (1).
- Jumiyanti, K. R. (2018). *Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis*. Gorontalo Development Review, 1(1), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>

Website :

- BPS. 2017. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. <https://jatim.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=dalam+angka&yt0=Tampilan> . Diakses tanggal 1 November 2018.